

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari orang tentu tidak asing lagi dengan kata cinta. Secara konkret kata itu tampak dalam tindakan sehari-hari, misalnya dalam kehidupan keluarga. Dalam sebuah keluarga, umumnya masing-masing anggota memiliki ikatan batin terhadap pasangan dan anak-anaknya, ikatan batin itu disebut dengan cinta. Cinta itu kemudian menjadi dorongan utama bagi masing-masing untuk melakukan kewajiban mereka dalam keluarga. Ayah bekerja untuk menghidupi keluarga, ibu menyiapkan makanan, anak melakukan tugas yang diberikan kepada mereka untuk mengabdikan pada orang tua mereka. Tindakan yang mereka lakukan didasari oleh cinta.

Selain dalam keluarga, cinta juga dapat ditemui dalam fenomena persahabatan, yakni ketika dua orang atau lebih memiliki hubungan yang sangat erat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “persahabatan”<sup>1</sup> selalu dikaitkan dengan kata kenal karib dan akrab. Kata-kata tersebut memang sesuai dengan definisi persahabatan karena dalam hubungan persahabatan setiap orang

---

<sup>1</sup> *sahabat*: kawan; teman; handai; *sa-ha-bat karib* sahabat yang sangat erat (baik); teman yang akrab. (bdk. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (*Digital Version*), Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

saling mengenal satu sama lain. Dalam hubungan persahabatan seseorang dituntut memberikan perhatian pada sahabatnya. Kedua orang sahabat, karena ikatan persahabatan itu, memiliki kewajiban untuk memberikan cinta kepada orang yang dipilihnya.

Cinta yang muncul dalam relasi keluarga dan persahabatan merupakan cinta yang alamiah dan cinta yang alamiah ini bersifat preferensial.<sup>2</sup> Kata “preferensi”<sup>3</sup> dalam KBBI dikaitkan sebagai sebuah prioritas, pilihan, kecenderungan atau bahkan kesukaan. Maka, cinta preferensial merupakan cinta memiliki kecenderungan tertentu, dan kesukaan tertentu. Dalam arti lain cinta seperti ini adalah cinta yang terbatas. Letak keterbatasan dari cinta preferensial adalah manusia yang membedakan; semacam distingsi terhadap orang-orang yang perlu untuk dicintai dan mana yang tidak perlu dicintai.<sup>4</sup>

Makna cinta yang mudah dipahami pada zaman ini adalah cinta yang eksklusif. Maksudnya, cinta yang hanya diperuntukkan orang-orang tertentu dan membuahkan hasil tertentu. Cinta eksklusif bukanlah cinta yang sebenarnya karena cinta ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang tertentu. Cinta eksklusif ini bahkan disebutkan sebagai *Natural Love* atau Cinta Alamiah yang ada dalam diri

---

<sup>2</sup> Alastair Hannay, *Kierkegaard: Arguments Of Philosopher*, London: Routledge, 1991, hlm. 244.

<sup>3</sup> préferénsi (hak untuk) didahulukan dan diutamakan daripada yang lain; prioritas; 2 pilihan; kecenderungan; kesukaan (bdk. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (*Digital Version*), Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

<sup>4</sup> M. Jamie Ferreira, *Love Grateful Striving: A Commentary On Kierkegaard Works Of Love*, Oxford: Oxford University Publishing, 2001, hlm. 44.

manusia.<sup>5</sup> Artinya, manusia secara alamiah tidak menghendaki cinta yang sesungguhnya, namun cinta yang hanya mencari keuntungan bagi diri kita sendiri.

Mencintai orang tertentu adalah bentuk cinta yang tidak sesungguhnya. Cinta tersebut merupakan cinta yang palsu, karena cinta tersebut terdorong perasaan cinta-diri, yakni kepentingan untuk membahagiakan dirinya menurut Kierkegaard. Selain itu, orang hanya terdorong atas perasaan yang sesaat. Ia mencintai orang tetapi hanya karena ia membutuhkan orang tersebut, atau ia mengobjekkan orang lain untuk mendapatkan timbal balik yang pantas. Tindakan mencintai dalam bentuk ini bertujuan menerima hal tertentu.<sup>6</sup> Hubungan yang preferensial memiliki unsur mengeksklusifkan. Orang yang mencintai secara eksklusif bukan benar-benar mencintai karena cinta itu masih bersyarat kepada orang-orang tertentu dan tidak memiliki keterbukaan pada “sesama” yang lain.

Orang yang mencintai secara eksklusif sebenarnya mencintai dirinya sendiri dengan menuntut perasaan sama yang ia berikan. Jika ia mencintai seseorang, maka orang lain harus memberikan hal yang serupa kepadanya. Cinta inilah yang dimaksud dengan bersyarat karena hanya terwujud jika ada timbal balik. Ketika seseorang tidak menerima cinta yang seharusnya ia ingin terima sebagai balasan, cinta itu akan berubah menjadi sikap yang lain seperti benci atau bahkan kejahatan.

Cinta yang diidealkan oleh Kierkegaard adalah cinta yang tak bersyarat untuk semua orang. Manusia dan manusia yang lain adalah setara, karena menurut

---

<sup>5</sup> Alastair Hannay, *Op.Cit.*, hlm. 244.

<sup>6</sup> Søren Kierkegaard, *Works of Love* (judul asli: *Kjerlighedens Gjerninger*), diterjemahkan oleh: Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Princeton: Princeton University Press, 1995, hlm.44.

Kierkegaard mereka sama-sama diciptakan oleh Allah. Cinta yang dialami manusia pada kehidupan merupakan cinta yang berasal dari Allah. Sebagai konsekuensi untuk ikut ambil bagian dalam cinta tersebut, manusia perlu mendalami perintah untuk mencintai yang berasal dari Allah agar dapat mencintai tanpa syarat.<sup>7</sup>

Cinta yang asalnya dari realitas Yang-Ilahi ini terletak dalam hati manusia. Letak cinta yang tersembunyi membuat cinta hanya dapat dikenali dengan melihat buahnya. Cinta hanya dapat nampak secara jelas ketika cinta itu dilakukan secara nyata. Pembuktian-pembuktian secara definitif tidak akan dapat menggambarkan cinta secara sempurna. Ketersembunyian dari cinta, yang hanya dapat dilihat dari buahnya, dikarenakan cinta berasal dari Allah yang tak dapat dicerna secara inderawi.<sup>8</sup>

Cinta dalam pemikiran Kierkegaard adalah cinta yang memiliki unsur kesetaraan.<sup>9</sup> Cinta yang dimaksud dengan kesetaraan adalah cinta yang tidak *pandang bulu*. Memihak pada sebagian orang tidak berarti mencintai, tetapi mementingkan orang tertentu. Konsep ini sangat konkret ketika dibandingkan dengan fenomena cinta bersyarat seperti dalam golongan, suku, ras atau agama tertentu.

Kesetaraan menjadi bagian yang penting untuk mendalami tindakan cinta menurut Kierkegaard. Hubungan kesetaraan ini dapat ditemui dalam relasi subjek

---

<sup>7</sup> M. Jamie Ferreira, *Op.Cit.*, hlm. 18.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>9</sup> C. Stephen Evans, *Kierkegaard's Ethic Of Love: Divine Commands and Moral Obligations*, Oxford: Oxford University Press, 2004, hlm. 187.

dan objek. Secara relasional, hubungan antara manusia bisa dibedakan menjadi dua hal, yakni hubungan antara subjek dengan subjek atau hubungan antara subjek dan objek.<sup>10</sup> Hubungan antara subjek dengan objek mengandaikan lawan pembicaraan adalah yang-lain dari diriku sehingga dapat menjadi objek dari kepentinganku.<sup>11</sup> Sedangkan hubungan subjek dengan subjek mengandaikan bahwa seseorang dan yang-lain berada dalam susunan yang setara. Kedua pandangan ini akan berimplikasi pada tindakan manusia sehari-hari. Hubungan antara subjek dan objek dapat ditemui dalam fenomena pekerja dalam sebuah perusahaan. Misalnya, hubungan antara pimpinan dengan para pekerja terjalin dalam struktur subjek dengan objek. Para pimpinan menganggap pekerja sebagai objek yang dapat dijadikan sebagai *alat* untuk produksi.

Cinta memang merupakan keutamaan dalam sebuah tindakan. Dalam ranah personal, Hannay menyebutkan cinta sebagai sebuah hal yang paling mendasar atau penting memotivasi seseorang untuk menjalani hidupnya.<sup>12</sup> Tanpa adanya cinta, seseorang tidak akan merasakan makna dalam hidupnya. Makna kehidupan yang paling mendalam menurut Kierkegaard adalah menuju pada Allah. Manusia perlu mengusahakan perintah untuk mengasihi sebagai pedoman untuk memaknai hidupnya, tentunya dalam konteks hubungan dengan sesamanya.

Sebagai makhluk yang berciri khas rasional dan komunikatif konsekuensinya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia saling terikat dengan

---

<sup>10</sup> Yanny Yeski Mokorowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Kierkegaard*, Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2020, hlm 125-126.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm 18.

<sup>12</sup> Alastair Hannay, *Op.Cit.*, hlm. 243.

sesamanya dalam berbagai macam hubungan sosial. Hubungan sosial ini sangat tampak dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dengan orang tua, teman, rekan kerja, pedagang, sopir, dan sebagainya. Bentuk dari hubungan ini bisa merupakan hubungan darah, hubungan kelompok sosial, hubungan tempat kerja, dan lain-lain. Oleh karena hubungan sosial mutlak dalam diri manusia, cinta menjadi penting untuk dibahas kembali. Karena, cinta itu menyangkut, “bagaimana aku harus bertindak terhadap orang lain?”

Mengapa pemahaman manusia akan cinta perlu dipahami kembali masa kini? Pergulatan hidup manusia adalah pergulatan atas pemaknaan hidup. Hidup manusia adalah sebuah kepastian yang tak dapat terelakkan ketika manusia terlahir di dunia. Ketika menjalani kehidupan tersebut, manusia mulai mencari makna dari eksistensinya di dunia. “Untuk apa ia ada?” dan “bagaimana ia akan melakukan kehidupannya?” Inilah pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pergulatan dari Kierkegaard.

Pergulatan Kierkegaard mengenai manusia yang otentik tertuang dalam sebuah salah satu karya yang berjudul *Works of Love*. Sebagai seorang pemikir yang religius, Kierkegaard menggunakan banyak ide yang ia temukan dalam Kitab Suci. Perintah untuk mencintai sesama dalam Injil Matius dikutip oleh Kierkegaard sebagai gagasan utama dalam tulisannya.<sup>13</sup> Cinta yang dibahas dalam karya *Works of Love* merupakan cinta agapistik yang merupakan cinta khas Kristiani. Cinta agape merupakan cinta yang mendasari tindakan seseorang kepada sesamanya.

---

<sup>13</sup> “Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Matius 22:39

Dasar dari cinta itu tidak dapat berupa *self-love* karena *self-love* sendiri akan mengarahkan seseorang untuk mencintai dirinya sendiri.<sup>14</sup> Selain itu, manusia selalu hidup berdampingan dengan orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri, terutama dalam dirinya terdapat kodrat makhluk sosial. Bukti paling alamiah manusia sebagai makhluk sosial adalah kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Maka, tindakan manusia pada sesamanya adalah hal yang mendasar untuk dicermati kembali, terutama pada konteks zaman saat ini. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mendalami konsep-konsep filosofis yang ada dalam dalam buku *Works of Love* karya Kierkegaard.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan satu pokok masalah dari penelitian ini, yaitu apa konsep cinta menurut Søren Aabye Kierkegaard dalam karya *Works of Love: Some Christian Deliberations in the Form of Discourses*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penulisan skripsi “Konsep Cinta Menurut Søren Kierkegaard Dalam Buku *Works of Love: Some Christian Deliberations in the Form of Discourses*” memiliki tiga tujuan. Pertama, penulis bermaksud menyelami secara rinci konsep cinta menurut Søren Kierkegaard dalam artikel *Works of Love: Some Christian*

---

<sup>14</sup> Philip L. Quinn, “Kierkegaard’s Christian Ethics”, dalam Alastair Hannay dan Gordon D. Marino (eds.), *The Cambridge Companion to Kierkegaard*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998, hlm. 358.

*Deliberations in the Form of Discourses*. Kedua, penulis ingin merefleksikan konsep cinta Søren Kierkegaard dalam konteks dewasa ini. Ketiga, skripsi ini disusun demi memenuhi persyaratan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

#### **1.4 Metode Penelitian**

##### ***1.4.1. Sumber Data***

Jenis data yang digunakan dalam mengerjakan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Di sini, data penelitian diperoleh melalui studi pustaka. Adapun sumber pustaka yang digunakan antara lain, buku Søren Kierkegaard yang berjudul *Works of Love: Some Christian Deliberations in the Form of Discourses* sebagai sumber primer dan didukung oleh referensi sekunder yang lain.

##### ***1.4.2. Jenis Penelitian dan Metode Analisis Data***

Penulis meneliti pemikiran Søren Kierkegaard, khususnya topik mengenai cinta dalam karyanya, yakni *Works of Love: Some Christian Deliberations in the Form of Discourses*. Metode yang dipakai dalam menganalisis data penelitian skripsi ini ialah metode interpretasi.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode interpretasi untuk memahami sumber primer, yaitu karya *Works of Love: Some Christian Deliberations in the Form of Discourses* yang ditulis oleh Søren Kierkegaard dan beragam sumber sekunder yang lain. Metode ini digunakan untuk menyelami isi

naskah guna menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan Søren Kierkegaard dan para komentator karya Søren Kierkegaard.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### ***1.5.1. Dalam karya *Works of Love* yang ditulis oleh Søren Kierkegaard***

Karya *Works of Love: Some Christian Deliberations in the Form of Discourses* merupakan karya Kierkegaard yang membahas tentang kerja dari cinta. Kierkegaard memulai pembahasan cinta dari tradisi Kristiani, yakni perintah untuk mengasihi sesama. Pembahasan mengenai cinta dimulai dengan menunjukkan letak cinta yang tersembunyi dan hanya dapat dikenali melalui buahnya. Karena letak cinta yang tersembunyi, manusia hanya dapat mengenali lewat tindakan. Letak dari cinta itu sendiri berasal dari Allah yang ditanamkan dalam diri manusia.<sup>15</sup>

Kierkegaard juga menjelaskan perintah untuk mengasihi. Perintah untuk mengasihi merupakan perintah yang sangat konsisten dan relevan. Perintah ini dapat mengatasi segala perubahan. Sikap hati manusia yang tak menentu tidak dapat menghambat penerusan perintah ini. Bahkan ketika seseorang berada dalam situasi tanpa pengharapan, kesedihan, marah, dan sikap-sikap manusiawi lain, sebuah perintah haruslah tetap dilaksanakan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> “Where does love come from, where does it have its origin and its source, where is the place it has its abode from which it flows? Yes, this place is hidden or is secret. There is a place in a person's innermost being; from this place flows the life of love[...].” (Bdk. Søren Kierkegaard, *Works of Love* (judul asli: *Kjerlighedens Gjerninger*), diterjemahkan oleh: Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Princeton: Princeton University Press, 1995, hlm. 8).

<sup>16</sup> “‘You shall love.’ Only when it is a duty to love, only then is love eternally secured against every change, eternally made free in blessed independence, eternally and happily secured against despair.” (Bdk. Søren Kierkegaard, *Works of Love* (judul asli: *Kjerlighedens Gjerninger*),

Sesamamu yang dimaksudkan oleh Kierkegaard adalah sesama manusia. Kierkegaard dalam hal ini mengatasi segala bentuk cinta yang berciri preferensial. Dengan tegas Kierkegaard menuliskan bahwa konsep sesama itu ada karena ada perintah untuk mencintai. Sesama adalah semua orang, tak mengenal kelompok-kelompok tertentu atau karena perasaan-perasaan personal. Cinta Kristiani merupakan murni sebuah kewajiban yang mengatasi perasaan pribadi seseorang.<sup>17</sup>

## 1.6 Skema Penulisan

Pada skripsi yang berjudul “Konsep Cinta Menurut Søren Kierkegaard Dalam Buku *Works of Love: Some Christian Deliberations in the Form of Discourses*”, penulis menggunakan skema penulisan sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan bagian pendahuluan yang meliputi, latar belakang penulisan, rumusan masalah yang akan dijawab, tujuan penulisan, metode penulisan yang digunakan dan skema penulisan skripsi ini.

### **Bab II: Latar Belakang Pemikiran Søren Kierkegaard**

---

diterjemahkan oleh: Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Princeton: Princeton University Press, 1995, hlm. 29).

<sup>17</sup> “It is in fact Christian love that discovers and knows that the neighbor exists and, what is the same thing, that everyone is the neighbor. If it were not a duty to love, the concept “neighbor” would not exist either; but only when one loves the neighbor, only then is the selfishness in preferential love rooted out and the equality of the eternal preserved.” (Bdk. Søren Kierkegaard, *Works of Love* (judul asli: *Kjerlighedens Gjerninger*), diterjemahkan oleh: Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Princeton: Princeton University Press, 1995, hlm. 44).

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan biografi Søren Kierkegaard. Biografi ini meliputi, riwayat hidup, pemikiran-pemikiran yang mempengaruhinya, dan pemikiran-pemikiran Søren Kierkegaard secara umum.

### **Bab III: Konsep Cinta Menurut Kierkegaard Dalam Karya *Works of Love***

Bagian ini adalah bagian inti dari penulisan skripsi. Di sini, penulis berusaha menjelaskan pokok-pokok konsep cinta menurut Søren Kierkegaard dalam buku *Works of Love: Some Christian Deliberations in the Form of Discourses* secara komprehensif.

### **Bab IV: Relevansi**

Bab ini berisi tentang relevansi dan poin-poin umum dari keseluruhan gagasan dalam skripsi.